Penerapan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar

Dra. Rosdiana Siregar, M.Pd.
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Unimed

Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman harus dilatih dan diterapkan sejak siswa belajar di Sekolah Dasar agar ke depan mereka terbiasa dan senang membaca. Hal ini tentunya tidak dapat lepas dari peran guru sebagai perencana, pengelola, dan pengevaluasi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaplikasikan ketiga peran guru tersebut adalah pembelajaran aktif. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada proses, sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman langsung dan konkrit. Selain itu, model pembelajan ini jugadapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga nantinya dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh siswa, maka siswa mampu lebih aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran dan lebih termotivasi dalam meningkatkan kemampuan membaca di Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Paradigma pendidikan saat ini, difokuskan pada kebutuhan siswa, yaitu lebih mengutamakan mutu dan berorientasi pada proses. Dalam hal ini, peran guru sangat menentukan karena guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir, berinisiatif, menemukan dan memecahkan masalah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas membaca pemahaman di sekolah dasar, guru harus memerankan fungsinya sebagai perencana, pengelola, dan evaluator.Sebagai perencana, guru harus memilih dan menentukan paragraf-paragraf dari bacaan tersebut.Dengan kata lain, paragraf-paragraf tersebut yang pola pengembangannya baik, agar siswa terlatih melihat ide pokok –ide pokok dari bacaan tersebut. .Sebagai pengelola, guru harus berusaha mendesain proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa, yaitu melatih siswa me nentukan ide pokok dari bacaan agar dapat menentukan temanya.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan, bahwa proses pembelajaran membaca di Sekolah Dasar masih berorientasi pada “teacher centrred” atau pembelajaran kovensional. Siswa tidakdifsilitasi dan kurang dilatih berbuat untuk menemukan sendiri ide-ide pokok suatu bacaan.

Sejalan dengan ini, Arief Rahmen (2004) mengemukakan, proses belajar-mengajar di sekolah masih berpusat pada guru dan proses belajar-mengajarnya cenderung tidak

mengembangkan cara berfikir kritis, kreatif, dan inofatif, sehingga keterampilan berfikir kritis siswa menjadi rendah.

Lebih lanjut Purwaningsih (2005) mengemukakan, keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa disebabkan siswa kurang dilatih untuk menganalisis, mensitesis, dan mengevaluasi suatu informasi data atau berargumen sehingga kemampuan berfikir siswa kurang dapat berkembang baik.

Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dapat menggunakan model pembelajaran aktif. Model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa bertanya, berfikir kritis, berinisiatif , mampu melakukan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan interview yang dilakukan, maka terdapat beberapa factor yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik seperti yang diuraikan sebagai berikut.

1. **Kurangnya Motivasi**

Kebanyakan mahasiswa yang enggan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya motivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara . hal ini dikarenakan tidak adanya dorongan yang signifikan untuk membuat mahasiswa tersebut berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar karena berbahasa Indonesia merupakan hal yang biasa meskipun di lingkungan Bahasa Indonesia meskipun masih ada yang berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, namun tidak terlalu signifikan untuk mempengaruhi mahasiswa lainnya.

2. **Kurangnya Kepercayaan Diri**

Berdasarkan hasil pengamatan dan interview yang dilakukan oleh penulis, maka ditemukan banyak mahasiswa yang bisa berBahasa Indonesia dengan baik dan benar namun enggan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan kurangnya kepercayaan diri dari mahasiswa tersebut. mahasiswa tersebut malu dan bahkan takut salah serta malu jika nanti ada yang menertawakan mereka. Selain itu, tidak adanya dorongan dan motivasi yang memaksa mereka untuk memberanikan diri dalam menerapkan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Rendahnya motivasi juga mempengaruhi kurangnya rasa percaya diri dari mahasiswa tersebut meskipun dosen telah meminta mereka untuk menerapkan Bahasa Indonesia khususnya di lingkungan Bahasa Indonesia, namun tidak memberikan hasil yang cukup signifikan.

Dengan kurangnya praktek menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari mengakibatkan kurangnya keterampilan berbicara mahasiswa Bahasa Indonesia.

Meskipun mahasiswa tersebut memiliki Bahasa Indonesia yang baik, namun jika tidak dipraktekkan maka tidak akan berkembang karena ini merupakan bahasa sebagai alat komunikasi. Apalagi di Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing yang jarang ditemukan dalam masyarakat.

B. Model Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah istilah umum yang menggambarkan suatu pendekatan pembelajaran yang secara luas diterima seluruh dunia sebagai praktik terbaik (best practice). Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi anak-anak adalah dengan melakukan, dengan mengggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak (pembelajaran kontekstual)

Proses pembelajaran aktif ini akan mudah dipahami siswa, apabila mereka dilibatkan secara aktif, baik mental maupun fisik. Pembelajaran aktif ini, sangat berperan dalam mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan kata lain, proses pembelajaran menekankan keaktifan siswa, sehingga siswa mengalami sendiri pada saat berlatih mencapai kompetensi yang harus dikuasai siswa. Hal ini sejalan dngan yang dikemukakan (Melvin:2009), active learning (pembelajaran aktif) adalah belajar yang melibatkan dan memperhatikan lima faktor utama ,yaitu pengolahan kerja otak, gaya belajar, sosial proses belajar, sarana, dan prasarana.

Senada dengan hal di atas, Silberman (2005:13) mengemukakan, bahwa pembelajaran aktif mengharuskan siswa berpartisispasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam beberapa jenis kegiatan dari pembelajaran tersebut. Guru adalah fasilitator dan siswa adalah objek sekaligus subjek dan mereka bersama-sama saling mengisi kegiatan, belajar aktif dan kreatif.

Lebih lanjut Mulyasa (2004) mengemukakan, bahwa setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Jadi kegiatan belajar-mengajar harus dimulai dengan hal-hal yang sudah dikenal dan dipahami oleh siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan pemberi arah kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, pembelajaran aktif adalah upaya menciptakan gaya dan pola pembelajaran yang dapat melibatkan interaksi yang tidak hanya searah antara siswa dan siswa. Dalam hal ini, guru bukan sebagai pentransfer ilmu, melainkan sebagai pengarah, pembimbing dalam kegiatan dalam pembelajaran.

C. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman

Tarigan (1988:89) mengemukakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi pembaca kritis, yaitu sejenis membaca yang dilaksanakan secara bijaksana, penuh tenggang hati,mendalam,evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Untuk dapat membaca pemahaman diperlukan suatu keterampilan dari seseorang antara lain menemukan detail, menunjukkan pikiran pokok, menunjukkan urutan kegiatan, mencapai kata akhir, menarik kesimpulan, dan membuat evaluasi.

Secara umum kata pemahaman diartikan sebagai upaya memahami atau mengerti isi dan makna dari suatu wacana baik berbentuk lisan maupun tulisan. Memahami wacana tulis berarti usaha seseoran g dalam memahami atau mengerti isi suatu wacana yang disajikan dalam bentuk tulisan, yang dalam kegiatan berbahasa disebut membaca, sedangkan memahami wacana lisan berarti upaya seseorang dalam memahami atau mengerti isi dari wacana yang disajikan dalam bentuk lisan, yang dalam kegiatan berbahasa dinamakan menyimak (Sutrisno, 2002:17). Lebih lanjut, pemahaman diartikan sebagai masalah penafsiran *(interpretation)* dan harapan *(expectancy)*, yaitu penafsiran terhadap apa yang diperoleh dari tulisan yang dibaca dan harapan untuk menemukan dan menggunakan hal-hal yang ditemukan dalam bacaan tersebut, Mackey dalam Sutrisno(2002:17). Lebih lanjut, Tarigan (2008:58) mengatakan bahwa membaca pemahaman*(reading fo understanding)* adalah membaca yang bertujuan untuk memahami : (1) standar-standar atau norma-norma kesastraan *(literary sandards)*, (2) resensi kritis *(critical review)*, (3) drama tulis*(printed drama)*, (4) pola-pola fiksi *(patterns of fiction)*.Sementara itu Lado (1987: 223) berpendapat bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang memahami makna dari suatu bacaan.Sebagai pembaca kritis, membaca ini dilaksanakan secara bijaksana, penuh tenggang hati,mendalam,evaluatif, serta analisis.Dengan demikian, membaca pemahaman memerlukan suatu keterampilan dari seseorang seperti, menemukan detail, menunjukkan pikiran pokok, menunjukkan urutan kegiatan, mencapai kata akhir, menarik kesimpulan, dan membuat evaluasi.

D. Ide Pokok

Sebuah wacana atau bacaan biasanya terdiri dari beberapa paragraf . Setiap paragraf memiliki satu ide pokok.Dalam hal ini, Anggraini, dkk. (2006:57) mengemukakan, sebuah

paragraf terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan kesatuan informasi dengan satu pikiran utama atau satu gagasan pokok sebagai pengendalinya. Menemukan ide pokok suatu paragraf merupakan langkah penting untuk dapat memahami secara cepat isi wacana secara keseluruhan.

Lebih lanjut Tampubolon (1987:48-49) mengemukakan, Ide pokok itu sama dengan inti atau fokus pembicaraan. Inti atau fokus itu terdapat dalam setiap tataran bahasa , seperti kaliamat. Paragraf dan wacana. Inti kalimat adalah subyek dan predikat. Inti pada tataran paragraf adalah ide pokok dan inti pada tataran wacana adalah tema.

Senada dengan pendapat di atas, Tim Edukatif (2007: 7) menegemukakan, ide pokok paragraf merupakan inti sari suatu paragraf, sehingga ide pokok menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Dengan kata lain, ide pokok , yaitu inti suatu bacaan, baik dalam suatu paragraf ataupun suatu wacana.

Berdasarkan uraian di atas, berarti menemukan atau menentukan ide pokok dari suatu paragraf merupakan hal yang sangat penting bagi pembaca. Kemampuan ini dapat dilatih secara intensif, terbimbing, dan berkesinambungan agar isi atau tema bacaan dapat dipahami secara tepat.

E. Penerapan Pembelajaran Membaca Pemahaman.

1. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran
2. Menayangkan atau membagi satu atau beberapa paragraf
3. Menugaskan siswa membaca - bertanya tentang ide pokok dan tempat ide pokok tersebut
4. Membagi kelas atas beberapa kelompok kecil atas 4 atau 6 orang
5. Membagi wacana (bacaan) dan LK pada setiap kelompok
6. Secara berpasangan dalam kelompok mengisi LK
7. Hasilnya didiskusikan dalam kelompok kecil
8. Salah satu kelompok mempersentasikan hasil di depan kelas
9. Kelompok lain mengkomentari
10. Guru memberi penegasan dan mengarahkan serta melakukan refleksi.

Contoh LK

No	Paragraf	Ide pokok	Isi/ tema
1			
2			
3			
dst			

F. Penutup

Pembelajaran membaca pemahaman dengan mengaktifkan siswa akan memudahkan siswa menentukan ide pokok-ide pokok dari suatu bacaan. Di samping itu, menyediakan bacaan -bacaan yang penataan paragrafnya baik akan membantu siswa memperoleh isi bacaan. Jika dilakukan dengan latihan-latihan yang intensif dan terbimbing di Sekolah Dasar siswa akan terbiasa membaca ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dananjaya. Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa

Kraf, Gorys.1994. *Komposisi*.Jakarta:Nusa Indah.

Moreillon, Judi. 2007. *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension.* Chicago: American Library Association.

Rita,Richey, 1986. *The Teorical and Conceptual Bases of Instructional Design*. London:Kogan.

Silberman, Mel .2005. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* . Yoyakarta:.Pustaka Insan Madani.

Tarigan, Henry Guntur.1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 2010.*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.

----------(.Edisi Revisi*). Pengajaran Wacana*.Bandung:Angkasa

Tampubolon. 1987. (cetakan Terakhir*). Kemampuan membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien.* Bandung:Angkasa.

Titi Purwaningsih.2005. *Implementasi Pembelajaran Bioteknologi Berwawasan SETS untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Kemampuan Akademik yang Berorientasi Life Skill pada siswa SMA Negeri 3 Semarang*. Jurnal Pendidikan Iswara Manggala Semarang, VI No.6.

Tim Edukatif.2007. *Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.